

ARCHITECTURE CHARACTERISTICS STUDY OF THE SINGOSARI-MAJAPAHIT ERA TEMPLES (IN TERMS OF ARCHITECTURAL SYNCRETISM BY FORMS, SPATIAL ORDERS, AND TECTONICS)

¹Marcellino Fabrian Gulla, ² Dr. Rahadhian P. Herwindo, S.T., M.T.

¹ Student in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - Hinduism and Buddhism were introduced to Nusantara society in the 5th century, when maritime trading routes that connected India in the west and China in the east thrived in the region. In its development, Hinduism and Buddhism experienced significant progress in the Island of Java which one of them marked by the construction of Hindu and Buddhist temples that now Indonesians call as Candi at the beginning of the 8th century in the era of Ancient Mataram Kingdom. Candi itself are ancient temple buildings that has religious functions and originated from the Hindu-Buddha era in Nusantara. As time goes by, the glory of Ancient Mataram Kingdom started to fade, along with the move of the government to the east. The fading Ancient Mataram Kingdom gave birth to newly established kingdoms, from Kediri Kingdom, which followed by Tumapel Kingdom or popularly known as Singosari and up to Majapahit Empire. In this period of time, a form of syncretism arose from Hindu-Buddhist beliefs that had existed into a concept calls Shiva-Buddhism, with influences from Tantrism, and the revival of native Nusantara beliefs. The syncretism that happened gave influence to architectural composition of Candi that was built in this period with its own characteristics that is distinct from its predecessors.

Study about Singosari-Majapahit era Temples that have existed have not fathomed about syncretism from its architectural side, therefore it needs further studies through this research. This research is conducted using a qualitative approach with the aim of understanding the characteristics of Singosari-Majapahit era temples, also to find out the similarities and differences of Singosari-Majapahit era temples with Hindu temples and Buddhist temples through analysis in forms, spatial orders, and tectonics. After being analyzed, it is found that the syncretism that occurs in the temples did not have a default pattern, which the syncretism itself is only accepted conceptually whereas practically it is in the form of hybrid. Moreover, it is also found that the arrangements of temple complex had drifted into elongated and linear order as an embodiment of egalitarianism which was also mentioned in Panji tales, with the main temple is at the rearest part of the complex. This kind of arrangement will later influence and still can be seen by us now in the religious complexes of Bali.

Keywords: *candi, characteristics, syncretism, Singosari-Majapahit*

1

Corresponding Author: 6111801141@student.unpar.ac.id

2

STUDI KARAKTERISTIK ARSITEKTUR PERCANDIAN ERA SINGOSARI-MAJAPAHIT (DITINJAU DARI SINKRETISME ARSITEKTURAL SECARA SOSOK, TATA RUANG, DAN TEKTONIKA)

¹ **Marcellino Fabrian Gulla,** ² **Dr. Rahadhian P. Herwindo, S.T., M.T.**

¹Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Agama Hindu dan Buddha diperkenalkan kepada masyarakat Nusantara pada abad ke-5 Masehi, ketika rute perdagangan maritim yang menghubungkan India di barat dan Tiongkok di timur berkembang di kawasan tersebut. Dalam perkembangannya, Agama Hindu dan Buddha mengalami kemajuan yang signifikan di Pulau Jawa, salah satunya ditandai dengan berdirinya Candi-candi Hindu dan Buddha di awal abad ke-8 pada era Mataram Kuno. Candi sendiri merupakan bangunan kuno yang memiliki fungsi keagamaan dan berasal zaman Hindu-Buddha di Nusantara. Seiring berjalannya waktu, Kejayaan Mataram Kuno mulai meredup seiring dengan bergeraknya pemerintahan ke timur. Mataram Kuno yang meredup tersebut melahirkan Kerajaan-Kerajaan baru, dari Kerajaan Kediri, yang diikuti oleh Kerajaan Tumapel atau yang lebih dikenal dengan Singosari hingga Kerajaan Majapahit. Di zaman ini, tumbuh sebuah sinkretisme dari kepercayaan Hindu-Buddha yang telah ada yang berupa konsep Siwa-Buddha, dengan dipengaruhi oleh aliran Tantra, dan adanya kebangkitan dari kepercayaan asli nusantara. Sinkretisme yang terjadi memiliki pengaruh terhadap perubahan arsitektur candi yang dibangun pada periode ini dengan karakteristiknya yang memiliki kekhasan tersendiri dari candi-candi pendahulunya.

Kajian mengenai Percandian era Singosari-Majapahit yang ada belum mendalami mengenai sinkretisme dari sisi arsitektural, maka dari itu diperlukan studi lebih lanjut melalui penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami karakteristik Percandian era Singosari-Majapahit serta mengetahui persamaan dan perbedaan Candi-candi Era Singosari-Majapahit, dengan Candi Hindu dan Candi Buddha melalui analisis secara sosok, tata ruang, dan tektonika. Setelah dianalisis, ditemukan bahwa sinkretisme yang terjadi pada Candi-candi tersebut tidak memiliki pola baku, di mana sinkretisme itu sendiri diterima sebatas secara konsep sedangkan secara prakteknya berwujud hibrida. Selain itu, ditemukan juga penyusunan kompleks percandian yang bergeser menjadi linear memanjang sebagai wujud egalitarianisme, seperti yang diceritakan dalam Kisah Panji dengan candi utamanya berada di paling belakang lahan. Penataan yang demikianlah yang nantinya mempengaruhi dan masih dapat kita lihat sekarang pada kompleks keagamaan di Bali.

Kata-kata kunci: candi, karakteristik, sinkretisme, Singosari-Majapahit

1. PENDAHULUAN

Hindu dan Buddha diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia pada abad ke-5 Masehi, ketika rute perdagangan maritim yang menghubungkan India di barat dan Tiongkok di timur berkembang di kawasan tersebut. Rute awal yang terbentuk yang menghubungkan Mediterania dan Tiongkok dilakukan melalui jalur daratan di bagian utara India, sedangkan jaringan perdagangan jarak jauh dan kontak internasional melewati Nusantara. Dalam perkembangannya, Agama Hindu dan Buddha mengalami kemajuan yang signifikan di Pulau Jawa. Berdirinya Candi-candi Hindu di Dataran Tinggi Dieng dan di Gedong Songo merupakan peninggalan Hinduisme aliran Siwais yang berkuasa di awal abad ke-8. Candi sendiri merupakan bangunan keagamaan kuno dari zaman Hindu-Buddha di Nusantara. Keberadaan Candi merupakan wujud peninggalan arsitektur kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu maupun bercorak Buddha yang pernah berkuasa di Nusantara selama berabad-abad. Di tengah abad ke-8, Dinasti Sailendra yang memeluk Buddhisme Mahayana berkuasa di dataran Kedu dan melakukan pembangunan candi-candi besar antara lain Kalasan di tahun 778 Masehi hingga Borobudur di sekitar tahun 830 masehi. Ketika Dinasti Sailendra dikalahkan oleh Dinasti Sanjaya yang beraliran Hindu di tahun 856 Masehi, pembangunan candi-candi dilanjutkan dengan corak Hindu, termasuk konstruksi Candi Prambanan.

Seiring berjalannya waktu, Kejayaan Mataram Kuno mulai meredup seiring dengan bergesernya pemerintahan ke timur. Mataram Kuno yang meredup tersebut melahirkan Kerajaan-Kerajaan baru, antara lain Kerajaan Kediri, yang diikuti oleh Kerajaan Tumapel atau yang lebih dikenal dengan Singosari hingga Kerajaan Majapahit. Dengan berdirinya kerajaan-kerajaan tersebut, maka dibangunlah candi-candi yang berusia lebih muda dan tersebar di kawasan Jawa bagian timur, seiring dengan bergesernya kekuasaan pemerintahan di zaman itu. Sebagai bangunan keagamaan, tentunya candi-candi tersebut dibangun sebagai penghormatan akan dewa-dewa di zaman Hindu-Buddha. Menariknya, agama Hindu-Buddha yang tumbuh dan berkembang di Jawa pada saat itu merupakan sinkretisme yang terjadi secara lokal, di mana tumbuh sebuah kepercayaan yang dinamakan Siwa-Buddha, yang menghormati dewa utama dalam ajaran Hindu yaitu Siwa, dan nilai-nilai Buddhisme. Ajaran Siwa-Buddha yang mempengaruhi aliran Tantra menjadi salah satu aliran dalam Agama Hindu-Buddha. Dalam kitab *Negarakertagama*, diungkap secara jelas bahwa Kertanegara, Raja yang memerintah Singosari di masa kejayaannya adalah seorang pemeluk Siwa-Buddha itu sendiri. Selain itu, Kepercayaan Asli Nusantara, sebagai sistem religius yang dikenal masyarakat Nusantara sebagai komunitas Austronesia yang mulai pudar ketika masuknya agama mengalami kebangkitannya kembali. Tentunya hal-hal tersebut memiliki hubungan dengan perubahan arsitektur candi yang dibangun, di mana dilakukan penelusuran lebih lanjut mengenai bagaimana sinkretisme mempengaruhinya.

2. KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan kajian literatur mengenai teori-teori percandian khususnya dalam Sosok, Tata Ruang dan Tektonika secara Arsitektural serta peradaban, kepercayaan yang mempengaruhinya beserta sinkretismenya.

2.1 ANATOMI

Menurut O'Rahilly, Anatomi berasal dari bahasa Yunani '*ana*' yang berarti tegak dan '*tome*' yang berarti memisahkan. Arti anatomi sendiri merupakan sebuah ilmu khusus yang mempelajari struktur tubuh. Pearce mengungkapkan bahwa anatomi adalah sebuah ilmu urai

yang mempelajari susunan tubuh serta hubungan satu dengan lainnya. Anatomi dalam arsitektur dapat didefinisikan sebagai ilmu yang melukiskan letak hubungan dan bagian-bagian tubuh bangunan, yang menyangkut tentang bentuk, hubungan antara elemen, serta unsur-unsur bangunan secara detail. Menurut Prajudi (2010), pengolahan pembagian tiga ditunjukkan dengan adanya kaki-tubuh-kepala.

2.2 ORNAMENTASI

Ragam hias berasal dari bahasa latin yaitu “*ornare*” yang memiliki arti menghiasi. Berdasarkan pengertian tersebut, ornamen dapat diartikan sebagai suatu bentuk hiasan dengan motif tertentu yang diterapkan pada produk tertentu. Sebagai sebuah perwujudan seni dalam karya arsitektur, ornamen sengaja dibuat unuk menambah nilai estetika, dengan menambah nilai finansialnya. Atik (2011) mengatakan bahwa ornamen sebagai ragam hias simbolis, selain memiliki nilai keindahan atau nilai estetis, ornamen biasanya juga mengandung nilai-nilai perlambangan dari bentuk motifnya. Berdasarkan motifnya, ornamen dapat dibagi menjadi Geometris, Floral, Fauna, Manusia, Kosmos dan Kreasi.

2.3 TATA RUANG

Dalam melakukan penataan sebuah ruang, dapat dilakukan cara-cara untuk menunjukkan tingkat kepentingan, fungsi, serta peran simbolis dalam organisasinya. Keputusan dalam penataan tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan program dalam bangunan antara lain kedekatan fungsional, persyaratan dimensi, klasifikasi hirarkis pada ruang, dan kebutuhan akan akses, pencahayaan atau pandangan. Selain itu, kondisi eksterior pada tapak, yang dapat membatasi pertumbuhan ruang, atau mengatasi fitur tapak itu sendiri juga berpengaruh. Menurut Ching (1979), terdapat lima jenis penataan ruang yaitu Memusat, Linear, Radial, Klaster dan Grid. Berdasarkan pengertian tersebut, ornamen merupakan suatu bentuk hiasan dengan motif tertentu yang diterapkan pada produk tertentu. Sebagai sebuah perwujudan seni dalam karya arsitektur, ornamen sengaja dibuat unuk menambah nilai estetika, dengan menambah nilai finansialnya. Ornamen sebagai ragam hias simbolis, selain memiliki nilai keindahan atau nilai estetis, ornamen biasanya juga mengandung nilai-nilai perlambangan dari bentuk motifnya

2.4 TEKTONIKA

Menurut Frampton (2001) Tektonika adalah bagaimana elemen garis, bidang yang bersifat ringan disusun/dibangun untuk membentuk ruangan; dan stereotomik adalah bagaimana material yang berat seperti tanah, batu dan batu bata membentuk massa dan volume. Tektonika didefinisikan sebagai pengetahuan atau seni atau seni dari sebuah konstruksi, yang keduanya dalam relasi dengan perancangan yang fungsional dan artistik. Hal ini merujuk tidak hanya pada aktivitas pemenuhan syarat-syarat material untuk memenuhi kebutuhan tertentu, tetapi pada aktivitas yang mendirikan konstruksi menjadi bentuk seni. Tektonika melampaui kedangkalan dalam permodelan fisik, dimana lebih mengungkapkan upaya sadar arsitek untuk menceritakan sebuah kisah. Ekspresi tektonik bersangkutan dengan kapasitas naratif sebuah bangunan.

2.5 PERADABAN ASLI NUSANTARA

Sebagai kawasan kepulauan maritim, peradaban di Nusantara dapat ditarik mundur berabad-abad lamanya. Jejak peradaban tersebut dapat diidentifikasi sejak zaman pra-sejarah, yang mana terjadi perkembangan peradaban hingga manusia mampu untuk bersosialisasi dan membentuk suatu komunitas kepercayaan. Zaman Megalitikum, sebagai periode zaman

peradaban batu terakhir menjadi titik berangkat kemunculan kepercayaan, di mana menunjukkan terjadinya awal kehidupan religius manusia-manusia pra-sejarah. Periode ini memperlihatkan perkembangan dari kehidupan manusia yang awalnya hanya sebatas untuk bertahan hidup, menjadi sebuah masyarakat yang menciptakan sistem penghormatan terhadap pendahulu-pendahulunya

Pada periode Megalitikum, ditemukan peninggalan-peninggalan religius masyarakat asli nusantara, sebagai contoh: menhir, punden berundak, dan arca. Menhir adalah sebuah objek yang berbentuk seperti tugu, meruncing ke atas, yang terbuat dari batu yang dipahat. Punden berundak adalah sebuah bangunan yang didirikan secara berundak-undak dan disusun dengan menggunakan batu dan tanah yang memiliki beberapa tingkatan di mana semakin ke atas semakin mengecil. Selain kedua bangunan sebagai penghormatan terhadap arwah leluhur tersebut, masyarakat asli nusantara pada zaman batu akhir juga mengalami perkembangan terhadap kemampuan pertukangan, di mana mampu mewujudkan makhluk-makhluk hidup dalam bentuk pahatan patung berupa arca. Dalam hal social, kebudayaan asli nusantara juga ditandai dengan penghormatan terhadap peran perempuan dalam masyarakatnya.

2.6 CANDI-CANDI MATARAM KUNO

Dalam perkembangannya, Mataram Kuno menjadi salah satu pusat perkembangan candi di Nusantara. Perkembangan percandian di Mataram Kuno dibagi berdasarkan pengaruh keagamaan yaitu Candi Hindu dan Candi Buddha, dengan Candi Hindu terdiri atas dua periode yaitu Klasik Tua dan Klasik Tengah sedangkan Candi Hindu seluruhnya didirikan pada periode Klasik Tengah (Prajudi, 1999).

Selain Candi-candi yang telah disebutkan, terdapat sebuah tipologi Candi lain pada periode Klasik Tengah yaitu Candi yang memiliki konstruksi dari material batu dan kayu. Pada Candi Batu-Kayu, seperti Candi Kedulan, Bagian Kaki candi memiliki material batu, sedangkan bagian badannya merupakan kolom-kolom kayu dengan atap tumpang yang berbentuk meru dengan konstruksi yang menggunakan kayu juga.

2.7 CANDI-CANDI PERALIHAN

Menurut Prajudi (2018), Candi-candi di yang dibangun di Jawa Timur sebelum berdirinya Kerajaan Singosari dan Majapahit merupakan Candi Klasik Transisi, di mana arsitektur candi ini mengalami masa yang kurang jelas apabila ditinjau dari gaya arsitekturnya. Periode ini terjadi pada tahun 900-1000-an, di mana terjadinya transisi dari Mataram Kuno ke Medang-Kahuripan-Kediri yang diprakarsai oleh Mpu Sindok. Candi-candi yang ditemukan pada periode ini tidak banyak, antara lain Candi Sumbernanas di Blitar, Candi Tondowongso di Kediri serta yang paling terakhir ditemukan yaitu Candi Pendegong di Jombang. Ditinjau dari sosok dan penataannya, candi-candi periode ini masih membawa pengaruh Mataram Kuno yang cukup kental dan belum memunculkan percandian khas Jawa Timur yang dapat kita lihat sekarang ini. Dilihat dari tata ruangnya candi-candi ini masih memiliki konfigurasi 1-3, satu candi utama dengan tiga candi perwara dengan bentuk lahan bujursangkar, seperti pada candi-candi periode Klasik Tengah.

2.8 SINKRETISME ARSITEKTUR

Pada kamus KBBI, dikatakan bahwa Sinkretisme memiliki arti sebagai paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan. Menurut Mulder (2001) Sinkretisme adalah upaya untuk menenggelamkan berbagai perbedaan dan menghasilkan kesatuan di antara berbagai sekte atau aliran filsafat. Dengan kata lain upaya menghasilkan kesatuan itu merupakan tujuan

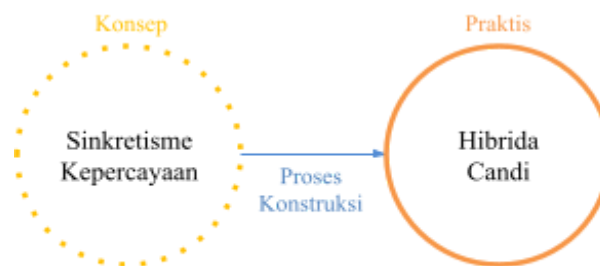
tertinggi. Dalam sinkretisme secara arsitektural, untuk memahami unsur fisik kita membutuhkan keterlibatan konsep-konsep yang berkenaan secara fisik yaitu bentuk dan ruang, sedangkan memahami unsur non fisik berupa konsep-konsep pemaknaan (Ashadi, 2014)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena atau aspek - aspek yang melatarbelakangi wujud arsitektur candi-candi era Singosari-Majapahit. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu pada bulan September sampai dengan Desember 2022. Pengambilan data penelitian dilakukan di masing-masing tempat objek studi. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari pengamatan langsung ke objek, dalam hal ini berupa foto, gambar, dan ukuran. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari studi literatur yang dilakukan dengan tujuan mencari dan menemukan informasi yang relevan dengan objek yang akan diteliti.

4. ANALISIS SINKRETISME ARSITEKTUR PERCANDIAN ERA SINGOSARI-MAJAPAHIT

Sinkretisme yang merupakan sebuah konsep berdasar dari ilmu teologi rupanya berkenaan dengan apa yang terjadi dengan konteks kepercayaan yang terjadi pada periode Singosari-Majapahit, dalam Siwa-Buddhisme dengan Kepercayaan Asli Nusantara melalui pemujaan leluhurnya. Apabila dipahami dalam lingkup candi, sinkretisme yang terjadi dan mempengaruhi sebuah gubahan candi diterjemahkan tidak secara sama apabila diwujudkan dalam bahasa fisiknya.



Gambar SEQ Gambar * ARABIC 1 Diagram Sinkretisme Pada Candi

Seperti yang telah diketahui, sinkretisme sendiri membentuk satu-kesatuan dengan menenggelamkan perbedaan-perbedaan yang terjadi, sedangkan dalam prakteknya pada bangunan candi pengaruh dari kepercayaan berbeda-beda tersebut tidak menghasilkan kesatuan baru yang dimaksudkan namun masih nampak dari elemen yang berbeda. Maka dari itu walaupun munculnya arsitektur berasal dari sebuah kepercayaan yang sinkretik, tetapi secara praktis, wujud dari candi tersebut adalah hibrida.

4.1 TATA RUANG

Tata Ruang pada Candi-candi era Singosari-Majapahit dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu ruang luar dan ruang dalamnya. Ruang luar pada kompleks percandian meliputi penataan lahan kompleks beserta dengan perletakan Candi (Candi Utama/Candi Induk). Perletakan Candi ditinjau dari pemosisian di mana Candi tersebut berada, beserta dengan elemen-elemen kompleks percandian lainnya.

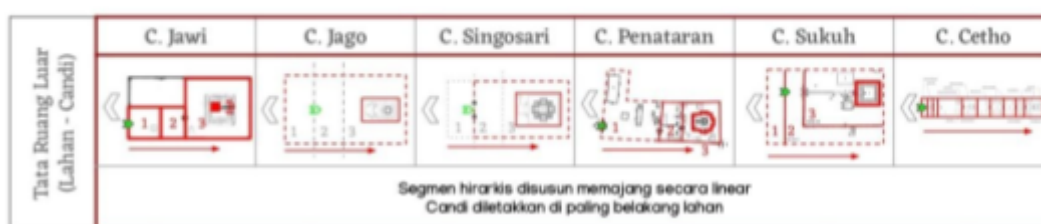
Tabel SEQ Tabel * ARABIC 1 Tata Ruang Luar Percandian Era Singosari-Majapahit



Ditinjau dari penataan ruang dalamnya, Candi-candi era Singosari-Majapahit memiliki pola penataan yang linear dan disusun memanjang semakin ke belakang dari gerbang utama kompleks percandian. Kompleks percandian pada Candi-candi Jawa Timur cenderung luas apabila diperbandingkan dengan ukuran Candi itu sendiri, dengan terdiri dari beberapa segmen. Selain pada Candi Cetho yang terdiri atas empat belas teras, pada Candi Jawi, Candi Penataran dan Candi Suku sangat terlihat jelas pola pembagian tiga pada segmen tersebut, yang sering dijumpai pada pembagian kosmologi dalam kepercayaan Hindu-Buddha. Segmen tersebut disusun dari yang paling profan menuju ke yang paling sakral, di mana semakin dalam atau belakang lahan semakin sakral fungsinya. Segmen paling depan merepresentasikan alam bawah/nafsu duniawi (*Bhurloka/Kamaloka*) segmen tengah merepresentasikan alam manusia/alam berwujud (*Bhuwarloka/Rupaloka*), sedangkan segmen paling dalam dan belakang, di mana Candi terletak merepresentasikan alam kediaman para Dewa/alam tak berwujud (*Swarloka/Arupaloka*).

Kompleks Percandian era Singosari-Majapahit seluruhnya memiliki orientasi ke arah matahari terbenam. Arah hadap tersebut diasosiasikan kepada dua hal, di mana sebagai pemujaan terhadap Mahadewa (Siwa) yang memiliki arah letak di Barat pada Mandala Surya Majapahit, sekaligus penghormatan terhadap kematian (roh-roh leluhur) yang dikaitkan dengan terbenamnya matahari. Hal ini didukung dengan fungsi-fungsi Candi-candi era Singosari-Majapahit yang berupa pemuliaan atas mangkatnya raja-raja seperti Kertanegara (Candi Jawi dan Candi Singosari) maupun Wisnuwardhana (Candi Jago). Candi yang memiliki fungsi sebagai pemujaan pun diperkirakan merupakan Candi-Candi yang menganut Hinduisme Siwaistik, seperti Candi Penataran yang merupakan Kuil Negara Majapahit untuk pemujaan Siwa.

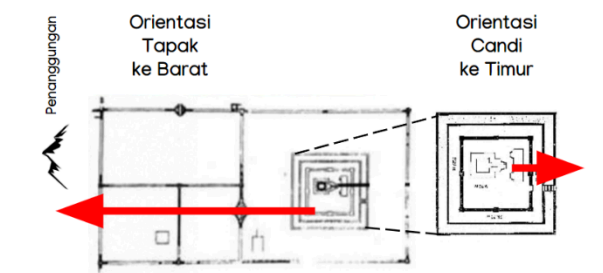
Tabel 2 Tata Ruang Luar Percandian Era Singosari-Majapahit



Ditinjau dari penataan ruang dalamnya, Candi-candi era Singosari Majapahit seluruhnya memiliki satu buah ruang, kecuali Candi Singosari yang memiliki empat buah ruang. Ruang-ruang tersebut sejatinya merupakan relung yang dimiliki pada candi-candi lain, seperti Candi Jawi, Candi Jago dan Candi Penataran, hanya saja dibuat meruang seakan-akan terpisah dari kesatuan ruang utamanya. Pada Candi Sukuh dan Candi Cetho, ruang yang ada merupakan ruang terbuka dan tidak terkurung dinding berelung.

Berbicara tentang ruang dalam, terdapat sebuah objek yang fundamental dari keseluruhan candi itu sendiri, dan merupakan wujud dari kesakralan candi. Pada Candi-candi seperti Jawi, Singosari dan Penataran, pusat dari ruang tersebut merupakan sebuah yoni yang dalam Hinduisme dipandang sebagai objek suci, sebagai lambang dari keberlangsungan kehidupan. Yoni dapat diletakkan dengan lingga di atasnya (Candi Cetho) atau hanya berupa lingga saja (Candi Sukuh). Pada Candi Jago, diperkirakan pusat dari ruang tersebut tidak terdapat yoni atau lingga, melainkan sebuah Asana. Asana sendiri merupakan tempat duduk, di mana di atasnya terdapat Patung Buddha, yang pada Candi Jago Buddha diwujudkan sebagai Amoghapasa. Perletakan Asana juga berbeda, di mana berada di tengah, namun mundur ke belakang menempel pada dinding ruang, menunjukkan adanya perbedaan ritual yang terjadi dalam tradisi Hinduisme dan Buddhisme. Asana yang demikian juga dapat ditemukan pada Candi-candi Buddha seperti Candi Sewu.

Sinkretisme yang terjadi pada tata ruang candi berasal dari pengaruh kepercayaan yang berbeda-beda dan diimplementasikan terhadap penataan lahan kompleks candi itu sendiri. Pada Candi-Candi Era Singosari Majapahit, pengaruh sinkretisme yang paling dominan terhadap penataan ruang adalah antara kepercayaan Hindu Siwaistik dengan Kepercayaan Asli Nusantara, dimana Lahan-lahan bersegmen Candi menghadap ke arah matahari terbenam dan terletak sangat dekat dan menghormati Gunung-gunung tertentu. Penataan lahan yang paling dapat merepresentasikan sinkretisme adalah pada Candi Jawi, di mana terjadi sebuah kepercayaan Hindu Siwaistik, juga Buddhisme dengan diinkorporasikan bersama dengan Kepercayaan Asli Nusantara. Berbeda dengan orientasi lahannya yang menghadap ke arah matahari terbenam, Candi Jawi memiliki arah hadap ke terbitnya matahari, dengan Gunung Penanggungan sebagai latarnya. Hal ini diperkirakan sebagai penghormatan kepada Sang Buddha, sebagai wujud kompromi Siwa-Buddhisme sekaligus penghormatan terhadap gunung sebagai ciri khas Kepercayaan Asli Nusantara pada zaman tersebut.

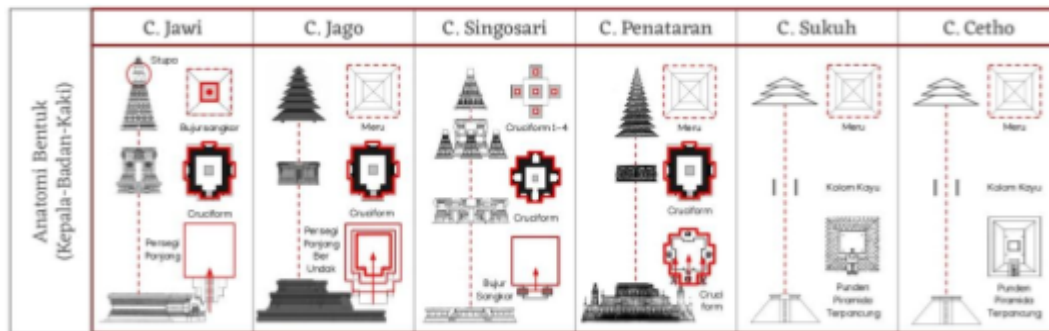


4.2 ANATOMI BENTUK

Sebagaimana dalam kepercayaan Hindu-Buddha, secara kosmologis sebuah Candi dapat diurai dengan pembagian tiga yaitu Kepala-Badan-Kaki, sebagai representasi Alam Bawah (*Bhurloka/Kamadhatu*), Alam Manusia (*Bhuwarloka/Rupadhatu*) dan Alam Tuhan (*Swarloka/Arupadhatu*). Bagian kepala Candi-candi bergaya Singosari-Majapahit memiliki bentuk bujursangkar yang khas dengan puncak yang berbentuk bujursangkar pula. Bujursangkar tersebut bukan tanpa alasan melainkan sebagai alas atau dudukan mahkota yang sesungguhnya, seperti pada Candi Jawi yang berupa stupa, atau mungkin sebagai

dudukan arca, hingga kemungkinan dibiarkan kosong sebagai wujud takhta yang tak terlihat. Bentuk atap meru yang ditemukan di akhir periode Mataram Kuno juga dipergunakan pada beberapa candi seperti Candi Jago dan Penataran, sebagai wujud Mahameru, pusat alam semesta dalam ajaran Hinduisme dan Buddhisme.

Tabel 4 Anatomi Bentuk Percandian Era Singosari-Majapahit

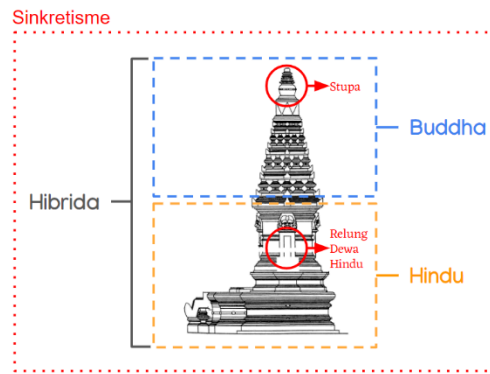


Ditinjau dari anatomi badannya, bentuk denah *Cruciform* menjadi bentuk yang umum dijumpai, di mana pada mandala *Cruciform* tersebut diperuntukkan relung-relung bagi panteon Hindu maupun Buddha. Walaupun bentuk *Cruciform* merupakan bentuk yang umum dari periode terdahulunya, secara sosok bentuk badan Candi-candi era Singosari Majapahit diperhatikan lebih ramping dan molek. Bentuk yang demikian memperlihatkan badan tersebut seolah-olah sebagai pinggang, yang ramping dan puitis.

Pada bagian kakinya, Percandian era Singosari-Majapahit menghasilkan bentukan yang lebih masif dan berundak. Undakan undakan tersebut pada umumnya berjumlah tiga seperti teras teras pada Candi Jago dan Candi Penataran. Selain undakan yang berlapis, terdapat pula bentuk undakan kaki yang berupa punden piramida, seperti pada Candi Suku dan Candi Cetho. Piramida tersebut terpancung, sehingga menyisakan ruang datar pada bagian puncaknya, yang sejatinya merupakan bagian badan dari candi dengan kolom-kolom penyangga Meru di atasnya. Anatomi bentuk yang demikian hanya ditemukan pada periode Percandian era Singosari-Majapahit, di mana terjadi kebangkitan dari kebangkitan pengaruh kepercayaan asli nusantara.

Pada bagian kakinya, Percandian era Singosari-Majapahit menghasilkan bentukan yang lebih masif dan berundak. Undakan undakan tersebut pada umumnya berjumlah tiga seperti teras teras pada Candi Jago dan Candi Penataran. Selain undakan yang berlapis, terdapat pula bentuk undakan kaki yang berupa punden piramida, seperti pada Candi Suku dan Candi Cetho. Piramida tersebut terpancung, sehingga menyisakan ruang datar pada bagian puncaknya, yang sejatinya merupakan bagian badan dari candi dengan kolom-kolom penyangga Meru di atasnya. Anatomi bentuk yang demikian hanya ditemukan pada periode Percandian era Singosari-Majapahit, di mana terjadi kebangkitan dari kebangkitan pengaruh kepercayaan asli nusantara.

Sinkretisme Anatomi Bentuk pada candi memiliki konsepsi yang berasal dari perbedaan-perbedaan kepercayaan yang disatukan dan mempengaruhi tiap-tiap elemen dari pembagian tiga (kepala, badan, kaki) yang ada. Secara praktis, penyatuan yang demikian tidaklah meleburkan perbedaan-perbedaan dalam arsitektur candi yang elemen-elemen anatominya merepresentasikan kepercayaan tertentu. Dengan kata lain, Sinkretisme yang terjadi pada candi, sebagai contoh Candi Jawi yang berkepala Buddha dan berbadan Siwa, merupakan candi hasil hibridisasi dari sinkretisme Siwa-Buddha yang satu-kesatuan secara konsep dan diterjemahkan dalam bentuk hibrida.



4.3 ORNAMENTASI

Pada Candi-candi di Jawa Timur mengalami perbedaan yang cukup signifikan dengan candi-candi perbandingnya. Pada Candi-candi di Jawa Timur diamati dari perubahan gaya *moulding* yang berubah dari model A/B/C menjadi model D dan E. Ornamen Makara yang umum ditemukan di Candi-candi Klasik Utama tidak ditemukan pada Candi-candi Jawa Timur dan sebagai gantinya ditemukan Naga dengan hiasan pada sisi-sisi tangganya. Relief pada Candi Jawa Timur pun beberapa mengisahkan sebuah cerita, dan tidak hanya berupa ragam hias saja. Ornamen pada pintu yang berupa Kala-Makara serta lengkungan yang ada pada Candi-candi Jawa Tengah tidak ditemukan, dan hanya berupa kepala Kala pada Candi-candi di Jawa Timur. Gaya hiasan atap pun muncul menjadi suatu gaya tersendiri yang khas Majapahit dan tidak ditemukan hiasan lengkung lagi.





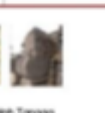











Tabel 5 Ornamentasi Percandian Era Singosari-Majapahit

| Candi | Ornamen Tangga | | | Arca | Relief | | Moulding | | | | | Ornamen Atas Pintu | | | Bali | Hiasan Atap | |
|-----------|----------------|--------|------|------|------------|--------|----------|---|---|---|---|--------------------|-------------|------|-------------|-------------|---|
| | Hiasan | Makara | Naga | | Pagan Hias | Cerita | ~ | ~ | ~ | ~ | ~ | Leng. Kung | Kala-Makara | Kala | | ~ | ~ |
| Jawi | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | | ✓ | ✓ | | | ✓ | Yoni | | ✓ |
| Jago | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | | ✓ | ✓ | | | ✓ | Asona | | |
| Singosari | | | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | ✓ | ✓ | | | ✓ | Yoni | | ✓ |
| Penataran | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | | ✓ | ✓ | | | ✓ | Yoni | | |
| Sukuh | | | | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | ✓ | | | ✓ | Lingga | | |
| Cetho | | | | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | ✓ | | | ✓ | Lingga-Yoni | | |

Sinkretisme Ornamentasi yang terjadi pada candi dapat diidentifikasi lebih jelas melalui adanya elemen-elemen religius yang tergambarkan dalam figur-figur tertentu. Wujud visual dari ornamentasi inilah yang menunjukkan adanya sinkretisme yang terjadi, berupa elemen-elemen sebagai simbolisasi dari beberapa kepercayaan tertentu. Pada Candi-candi Jawa Timur, kepala kala yang ditemukan memiliki wujud yang lebih menyeramkan dibandingkan dengan Candi-candi Hindu dan Buddha periode Mataram Kuno di mana menunjukkan adanya sinkretisme secara nyata dengan aliran Tantrik. Elemen-elemen keagamaan Hindu dan Buddha yang bertemu juga menjadi pertanda terjadinya sinkretisme pada suatu Candi. Seperti pada Candi Jago, walaupun arca-arca yang ditemukan adalah arca Buddha, relief cerita yang tergambar pada dinding-dinding candi terdiri atas kisah Buddha dan kisah Hindu, dan perbedaan elemen-elemen yang demikian pula terjadi pada Candi-candi Era Singosari-Majapahit lainnya sebagai wujud candi sinkretik.

*Architectural Characteristics Study of the Singosari-Majapahit Era Temples
(In Terms of Architectural Syncretism by Forms, Spatial Orders, and Tectonics)*


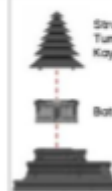

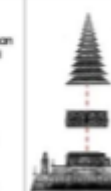


Tabel 6 Sinkretisme Ornamenasi Candi Jago

| Variabel | Candi Hindu | | | Kepercayaan Asli | Candi Jago | | |
|------------|---|--|---|------------------|---|---|--|
| | Klasik Tua | Klasik Tengah | Candi Buddha | | Hindu (Siwa) | Buddha | Tantrik |
| Ornamenasi |  Kalo-Hakro-Mouling-Antarfa (Ajuna) |  Kalo-Hakro-Lalit-Mouling-Antarfa (Meno) |  Kalo-Hakro-Lalit-Mouling-Antarfa (Dewa, Beribukur) | |  Kalo - Lilih Tanggo |  Tanggo di atas Makro Kalo menyempit |  Profi Heubing |
| |  Tatah Batu |  Sampurna Kirtayana (Prambanan) |  Klasik Kandi Subhane (Bambur) | |  Ajunomaha, Parhoyana (T) Kirtayana (T) |  Kuspankama (Tingatan Perano) |  Tantrik Kandi (Tingatan Perano) |
| |  Pantek Dewa Hindu (Ajuna) |  Pantek Dewa Hindu (Meno) |  Bodhiastha Manjari Dewarata (Dewa) | |  Arca Buddha Anugraha dengan 4 Mulhya | | |

4.4 TEKTONIKA

Ditinjau dari Tektonikanya, Candi-candi era Singosari-Majapahit dapat dibagi menjadi dua klasifikasi besar, yaitu Tektonika Lengkung *Corbel* dengan Tektonika Kayu. Lengkung *Corbel* yang menjadi warisan dari permandian periode Mataram Kuno masih menjadi teknik konstruksi Candi-candi batu pada periode ini, walaupun dari cara penyusunannya baik dari dalam maupun susunan atap luarnya berbeda, dari segi konstruksi maupun estetika. Candi-candi seperti Candi Jawi yang memiliki susunan lengkung corbel berhiaskan motif Surya Majapahit dan Candi Singosari adalah contoh dari implementasi tektonika tersebut.

Tabel 7 Tektonika Percandian Era Singosari-Majapahit

| | C. Jawi | C. Jago | C. Singosari | C. Penataran | C. Suku | C. Cetho |
|-----------|--|--|--|--|---|--|
| Tektonika |  Susunan Corbel Batu Batu Putih Batu |  Struktur Tumpang Kayu Batu Batu |  Susunan Corbel Batu Batu Batu |  Struktur Tumpang Kayu Batu Batu |  Struktur Tumpang Kayu Kolom Kayu Batu |  Struktur Tumpang Kayu Kolom Kayu Batu |

Di lain sisi, Tektonika Kayu dapat ditemukan pada Candi-candi yang diperkirakan beratap Meru, seperti Candi Jago dan Candi Penataran. Atap Meru tersebut memiliki bentuk tumpang dengan struktur kayu dengan penutup atap ikatan ijuk, yang ditelan waktu dan membuat atap tersebut tidak dapat diketahui lagi keberadaannya sekarang. Walaupun struktur kayu yang demikian sulit dilacak ketektonikaannya secara akurat, namun diperkirakan berupa sambungan-sambungan yang dipahatkan, atau berupa sistem ikatan baik pada pertemuan dua buah kayu tersebut maupun dengan material penutup atapnya. Terdapat dua buah jenis badan dari atap Meru tersebut, yaitu berupa dinding batu seperti pada Candi Jago dan Candi Penataran, ataupun kolom-kolom kayu yang menyangga struktur atap meru tersebut dengan umpak-umpak yang didirikan di atas kaki Candi, seperti Candi Suku dan Candi Cetho yang berupa punden piramida terpancung.

Pada Candi-candi era Singosari-Majapahit, tektonika tidak dipengaruhi oleh sinkretisme kepercayaan, melainkan membentuk hibrida candi yang terdiri atas dua material berbeda yaitu batu dan kayu pada beberapa candinya. Walaupun demikian, apabila

*Architectural Characteristics Study of the Singosari-Majapahit Era Temples
(In Terms of Architectural Syncretism by Forms, Spatial Orders, and Tectonics)*

dibandingkan dengan Candi Hindu dan Candi Buddha pada periode Mataram Kuno, pola hibridisasi yang terjadi tidaklah sama secara pembagian tiganya, di mana tektonika pada candi-candi sinkretik memungkinkan perbedaan susunan yang demikian ragamnya.

Tabel 8 Tektonika Hibrida Candi-candi Sinkretik era Singosari-Majapahit

| Variabel | Candi Hindu | | Candi Buddha | Candi Singosari-Majapahit | | | | | |
|-----------|-------------|---------------|--------------|---------------------------|------|-----------|-----------|-------|-------|
| | Klasik Tua | Klasik Tengah | | Jawi | Jago | Singosari | Penataran | Sukuh | Cetho |
| Tektonika | Kepala | Batu | Batu / Kayu | Batu | Kayu | Batu | Kayu | Kayu | Kayu |
| | Badan | Batu | Batu / Kayu | Batu | Batu | Batu | Batu | Kayu | Kayu |
| | Kaki | Batu | Batu | Batu | Batu | Batu | Batu | Batu | Batu |

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pengelompokan sinkretisme tata ruang pada Percandian era Singosari-Majapahit yang terjadi adalah sebagai berikut:

| | Tata Ruang 1 | Tata Ruang 2 | Tata Ruang 3 | Tata Ruang 4 |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Ruang Luar | KA-H-JT | KA-H-JT | KA-H-JT | KA-H-JT |
| Perletakan Candi | KA-H-JT | KA-B-JT | KA-H-JT | KA-H-JT |
| Ruang Dalam | H | H | H-B | B |

Legenda: KA = Kepercayaan Asli, H = Hindu (Siwais), B = Buddha, T = Tantrik, JT = Lokalisme Jawa Timur

Melalui tabel di atas, dapat dikatakan bahwa sinkretisasi yang terjadi pada candi-candi tersebut beragam. Kesamaan dan kekhasan yang dapat dikatakan sebagai karakteristik Candi-candi era Singosari-Majapahit terletak pada penataan ruang luar beserta perletakan candinya yang dipengaruhi oleh Kepercayaan Asli, Hindu dan Lokalisme berupa penataan lahan yang menghormati gunung, dan linear memanjang ke belakang dengan candi utama terletak di paling belakang.

Sedangkan ditinjau dari anatomi bentuknya, pengelompokan sinkretisme pada Percandian era Singosari-Majapahit yang terjadi adalah sebagai berikut:

| | Anatomi 1 | Anatomi 2 | Anatomi 3 | Anatomi 4 | Anatomi 5 |
|--------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Kepala | B-JT | B-T-JT | H-B | H-B | H-B |
| Badan | H-B-T-JT | H-B-T | H-B-T | B-T | KA |
| Kaki | KA-H-JT | H-T | KA-B-T | KA-H-JT | KA |

Legenda: KA = Kepercayaan Asli, H = Hindu (Siwais), B = Buddha, T = Tantrik, JT = Lokalisme Jawa Timur

Melalui tabel di atas, dapat dikatakan bahwa sinkretisasi yang terjadi pada candi-candi tersebut beragam. Kesamaan dan kekhasan yang dapat dikatakan sebagai karakteristik

*Architectural Characteristics Study of the Singosari-Majapahit Era Temples
(In Terms of Architectural Syncretism by Forms, Spatial Orders, and Tectonics)*

Candi-candi era Singosari-Majapahit terletak pada kepala badan yang dipengaruhi oleh Lokalisme berupa badan candi yang ramping, molek dan puitis dengan bermahkotakan bujur sangkar, serta kaki candi yang dipengaruhi Kepercayaan Asli berupa bentuk kaki yang berundak-undak, seperti pada punden yang merupakan bangunan keagamaan bagi masyarakat asli nusantara.

Selanjutnya, apabila ditinjau dari anatomi bentuknya pengelompokan sinkretisme pada Percandian era Singosari-Majapahit yang terjadi adalah sebagai berikut:

| | Ornamentasi 1 | Ornamentasi 2 | Ornamentasi 3 | Ornamentasi 4 | Ornamentasi 5 |
|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| Ragam Hias | KA-H-B-T-JT | KA-H-B-T-JT | H-B-T-JT | H-B-T-JT | H-B-T-JT |
| Cerita Relief | H-T-JT | B-T | H | H-B-JT | - |
| Arca | H-B | H-B | H-T-JT | B | H-B |

Legenda: KA = Kepercayaan Asli, H = Hindu (Siwais), B = Buddha, T = Tantrik, JT = Lokalisme Jawa Timur

Melalui tabel di atas, dapat dikatakan bahwa sinkretisasi yang terjadi pada candi-candi tersebut beragam. Kesamaan dan kekhasan yang dapat dikatakan sebagai karakteristik Candi-candi era Singosari-Majapahit terletak pada ragam hiasnya yang dipengaruhi oleh Tantrisme berupa wujud kepala kala yang menyeramkan dan Lokalisme berupa profil moulding yang khas, serta cerita relief yang dipengaruhi Lokalisme berupa Kisah Panji dan Kisah Tantri.

Terakhir, apabila ditinjau dari tektonikanya pengelompokan Percandian era Singosari-Majapahit yang terjadi adalah sebagai berikut:

| | Non-Hibrida | Tektonika 1 | Tektonika 2 |
|--------|-------------|-------------|-------------|
| Kepala | Batu | Kayu | Kayu |
| Badan | Batu | Batu | Kayu |
| Kaki | Batu | Batu | Batu |

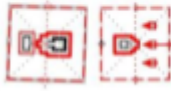











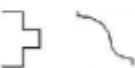


Melalui tabel di atas, dapat dikatakan bahwa tektonika candi-candi tersebut beragam, di mana ragam yang dihasilkan berupa pola material secara pembagian tiga kepala-badan-kaki yaitu seluruhnya batu (candi batu), kayu-batu-batu dan kayu-kayu-batu (candi batu-kayu)

Berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan, maka dari itu, melalui klasifikasi karakteristik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik perpaduan arsitektur yang terjadi **tidak memiliki pola baku.**

*Architectural Characteristics Study of the Singosari-Majapahit Era Temples
(In Terms of Architectural Syncretism by Forms, Spatial Orders, and Tectonics)*

Dari karakteristik yang telah ditemukan, ditemukan perbedaan dan persamaan antara Candi-candi era Singosari-Majapahit dengan Candi Hindu dan Candi Buddha.

Tabel 7 Perbedaan Percandian era Singosari-Majapahit dengan Candi Hindu dan Candi Buddha







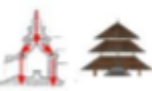

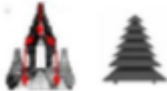






| | Candi Hindu | Candi Buddha | Candi Singosari-Majapahit |
|---------------------------|---|---|--|
| Tata Ruang |  |  |  |
| | Bujursangkar 1-1 / 1-3 | Bujursangkar konsentris | Linear memanjang paling belakang |
| Anatomi Bentuk (Kp, B, K) |  |  |  |
| | Shikara/Ratna | Stupa | Bujur Sangkar, susunan atap puitis |
| |  |  |  |
| | Tambun | Tambun | Ramping dan puitis |
| |  |  |  |
| | Tidak Berundak | Tidak Berundak | Berundak beberapa tingkatan |
| Ornamen |  |  |  |
| | Profil Moulding | Profil Moulding | Profil Moulding khas |

Melalui tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan Percandian era Singosari-Majapahit dengan Candi Hindu dan Candi Buddha dapat dilihat dari tiga hal, yaitu Tata Ruang, Anatomi Bentuk dan Ornementasinya. Secara tata ruang, Perbedaan Candi Singosari-Majapahit sangat nampak dengan bentuk segmen lahannya yang disusun secara linear ke belakang dengan candi utamanya berada pada bagian paling dalam, di mana Candi-Candi Mataram Kuno terletak di tengah lahan bujursangkar.

Perbedaan dari Anatomi Bentuknya, ditinjau dari kepala, Candi-candi era Singosari-Majapahit yang berkepala batu umumnya memiliki puncak berupa bujursangkar, berbeda dari Candi-candi Mataram Kuno yang berpuncak Shikara (Hindu) atau Stupa (Buddha), ditinjau dari badannya, bentuk badan Candi-candi era Singosari-Majapahit cenderung lebih ramping dan puitis, seperti representasi pinggang antropomorfis, berbeda dengan Candi-candi Mataram Kuno yang tambun. Terakhir, bentuk kaki Candi-candi Era Singosari-Majapahit berundak-undak, tinggi, seperti punden untuk pemujaan leluhur, di mana hal ini tidak ditemukan pada Candi-candi Mataram Kuno. Terakhir, perbedaannya ditinjau dari ornamentasi *moulding* yang khas, sepenuhnya berbeda dari Candi-candi Mataram Kuno.

*Architectural Characteristics Study of the Singosari-Majapahit Era Temples
(In Terms of Architectural Syncretism by Forms, Spatial Orders, and Tectonics)*

Tabel 8 Persamaan Percandian era Singosari-Majapahit dengan Candi Hindu dan Candi Buddha

| | Candi Hindu | Candi Buddha | Candi Singosari-Majapahit |
|-------------|--|--|---|
| Tata Ruang |  |  |  |
| | 1 Ruang, Yoni | 4 Ruang, Asana | 1 Ruang & 4 Ruang, Yoni & Asana |
| Anatomi |  |  |  |
| | Pembagian Tiga (Kepala-Badan-Kaki) | | |
| Tektonika |  |  |  |
| | Corbel batu, Meru Kayu | Corbel Batu | Corbel Batu dan Meru kayu |
| Ornamentasi |  |  |  |
| | Kala-Makara | Kala-Makara-Dwarapala | Kala-Makara (Naga) dan Dwarapala |
| |  |  |  |
| | Pantheon Hindu | Pantheon Buddha | Pantheon Hindu dan Pantheon Buddha |

Di samping perbedaan yang ada, melalui tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan Candi-candi era Singosari-Majapahit dengan Candi Hindu dan Candi Buddha dapat dilihat dari empat hal, yaitu Tata Ruang, Anatomi Bentuk, Tektonika dan Ornamentasi. Secara Tata Ruang, yaitu ruang dalam, Candi-candi era Singosari-Majapahit memiliki susunan ruang yang sama yaitu satu ruang dan empat ruang, dengan yoni di pusat atau asana di tengah, persis seperti Candi Hindu dan Candi Buddha Mataram Kuno.

Persamaan anatomi bentuk ditinjau dari kosmologi pembagian tiganya, yaitu seluruh candi-candinya memiliki pola yang sama yaitu Kepala – Badan – Kaki sebagai representasi dari alam bawah (*Bhurloka/Kamadhatu*), alam manusia (*Bhuwarloka/Rupadhatu*), dan alam dewa / yang tak terlihat (*Swarloka/Arupadhatu*). Sedangkan dari tektonikanya, susunan lengkung corbel untuk candi-candi batu masih digunakan pada Candi-candi era Singosari-Majapahit, dan susunan atap meru kayu yang muncul pada periode Klasik Tengah digunakan pada Candi-candi era Singosari-Majapahit.

Ditinjau dari ornamentasinya, persamaannya terletak pada Kala-Makara, di mana ditemukan pada Candi-candi era Singosari-Majapahit, walau terjadi perbedaan bentuk kala yang lebih menyeramkan, dan makara yang berwujud naga. Dwarapala sebagai penjaga Candi Buddha Mataram Kuno digunakan juga pada Candi-candi era Singosari-Majapahit. Dilihat dari arcanya, sebagai bangunan keagamaan kanon ikonografinya sama antara Candi Mataram Kuno dengan Candi-candi era Singosari Majapahit, di mana Pantheon Hindu pada Candi-candi yang dipengaruhi oleh Hinduisme, dan Pantheon Buddha pada Candi-candi yang dipengaruhi Buddhisme.

5.1 Pemikiran Lanjutan

Apabila diamati secara keseluruhan dan dari kesimpulan yang telah ditarik, candi-candi era Singosari-Majapahit memiliki pola perpaduan yang tidak memiliki pola baku. Tidak terpautnya pola perpaduan diperkirakan akibat pengetahuan dalam pembangunan

percandian yang tumbuh individual, di mana tantrisme sendiri adalah kepercayaan yang lebih mementingkan sosok individu (meditasi). Hal ini membuat individualitas sangat terwujud dalam pembangunan candi di mana sebuah candi menjadi lebih personal dan tergantung dari permintaan dari siapa yang membangunnya, dan untuk siapa candi tersebut dibangun. membangunnya, dan untuk siapa candi tersebut dibangun.

Salah satu hal yang paling membedakan Percandian era Singosari-Majapahit adalah penyusunan tata ruang kompleks percandian yang dilakukan secara linear memanjang semakin dalam ke belakang, di mana hal ini tidak ditemui pada percandian di periode pendahulunya. Penulis beranggapan bahwa pengaruh linearitas ini muncul dari sistem sosial masyarakat di periode Singosari-Majapahit ini yang lebih egaliter. Egalitarianisme ini didukung dari keberadaan Kisah Panji yang tumbuh dan populer sebagai karya sastra asli tanah Jawa Timur yang mencerminkan keadaan politik masa itu diperkirakan mempengaruhi perletakan tata ruang candi yang menjadi linear.

Tentunya berbicara mengenai Majapahit tidak lengkap apabila tidak menyinggung Bali sebagai satu-satunya daerah yang masih memegang teguh ajaran Hindu Dharma. Walaupun pengaruh Hinduisme telah dibawa sejak Zaman Airlangga, integrasi dengan kebudayaan Majapahit di mana diperkirakan beberapa cendekiawan dan aristokrat Majapahit pergi ke Bali setelah Jawa telah ditaklukan oleh pengaruh Islam. Beberapa diantaranya pengaruh Meru sebagai tempat pemujaan leluhur / khayangan yang dibawa oleh Mpu Kuturan, dan Padmasana yang dibawa oleh Dang Hyang Nirartha yang merupakan ulama Majapahit. Padmasana diperkirakan menjadi wujud transformasi candi sebagai tempat pemujaan, yang sebelumnya telah ditemukan di Jawa terlebih dahulu di Penanggungan, di mana pada puncak bujursangkar Candi dan puncak Padmasana sama-sama berupa takhta kosong untuk dewa.

Ditinjau dari Mandalanya, Astadikpalaka mempengaruhi makrokosmos Bali sebagai semestanya tersendiri. Salah satu implementasinya adalah memperlakukan dewa-dewa dalam Dewata Nawa Sanga (Surya Majapahit) dalam perletakan Sembilan Pura Kahyangan Jagat. Sedangkan mandala linear yang dipengaruhi elemen-elemen alam seperti Gunung-Laut dan Matahari Terbit-Terbenam sebagai warisan dari Majapahit mempengaruhi pengaturan tata letak di Bali. Trimandala yang sesungguhnya merupakan pembagian tiga dari yang paling sakral hingga profan diimplementasikan melalui Kaja atau Gunung sebagai yang paling sakral ke Kelod atau Laut sebagai yang paling profan secara horizontal, dan Kangin atau matahari terbit sebagai yang paling sakral hingga Kauh atau matahari terbenam sebagai yang paling profan. Kedua Trimandala tersebut jika mengalami peleburan menjadi Nawa Sanga Mandala yang berjumlah sembilan buah pembagian secara vertikal maupun horizontal.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2014). Sinkretisme Dalam Arsitektur: Metodologi. *Jurnal Arsitektur NALARs Volume 13 No 1*, 22-30.
- Ching, F. D. (1979). *Architecture: Form, Space and Order*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Frampton, K. (2001). *Studies in Tectonic Culture: The Poetics of Construction in Nineteenth and Twentieth Century Architecture*. The MIT Press.
- Gray, D. B. (2016). *Tantra and the Tantric Traditions of Hinduism and Buddhism*. Santa Clara University.
- Halim, A., & Herwindo, R. P. (2017). Makna Ornamen pada Bangunan Candi Hindu dan Buddha di Pulau Jawa (Era Klasik Tua - Klasik Tengah - Klasik Muda). *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 170-191.
- Herwindo, R. P. (1999). *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Herwindo, R. P. (2001). Meru. *Naskah Jurnal Tatahan Maret 2001*, 1-19.
- Herwindo, R. P. (2010). Memahami Arsitektur Candi Nusantara. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*.
- Himawan, M. (2018). Pengkajian Anatomi Arsitektur Menurut Kaidah Vitruvius. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember*.
- Kinney, A. R. (2003). *Worshipping Siva and Buddha*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Limanjaya, M. (2016). Tektonika Arsitektur Candi di Jawa Ditinjau dari Bentuk, Material, dan Teknologi. *Universitas Katolik Parahyangan*.
- Maulden, R. (1986). *Tectonics in Architecture*. Massachusetts Institute of Technology.
- Mulyadi, L., Hutabarat, J., & Harisman, A. (2015). *Relief dan Arca Candi Singosari-Jawi*. Malang: Dream Litera Buana.
- Surya, R. M. (2020). Kajian Relasi Arsitektur Candi Era Majapahit dengan Vastusastra-Manasara. *Universitas Katolik Parahyangan*.
- Suryada, I. G. (2020). Konsepsi Tri Mandala dan Sanga Mandala dalam Tatahan Arsitektur Tradisional Bali. *Universitas Udayana*.
- Tanto, S. (2007). A Study on Siwa-Buddha in Java Based on Kakawin Sutasoma. *Society for the Study of Pali and Buddhist Culture*, 22-32.
- Tuyu, M. A., & Herwindo, R. P. (2021). Relasi Tipo-Morfologi Candi Hindu dan Buddha pada Era Mataram Kuno. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 102-116.
- Wirawan, J. (2017, Agustus 20). *Cerita Panji: Kisah yang menyebar dari Jawa Timur hingga Thailand*. Retrieved from KWRI UNESCO: <https://kwri.kemdikbud.go.id/>